

Kebertahanan Ritual *Ka Pena* Kampung Wolowuwu Desa Tana Lo'o Kec Wolowaru Kab Ende/NTT

Ewilensia Magdalen Mbura¹, I Ketut Kaler², A.A. Ayu Murniasih³

Program Studi Antropologi, Universitas Udayana

ewilensiambura@gmail.com¹, iketutkaler@gmail.com², ayu_murniasih@unud.ac.id³

Article History:

Received: 05 September 2022

Revised: 07 Oktober 2022

Accepted: 07 Oktober 2022

Keywords: *Ritual, Ka pena, Tolak Bala*

Abstrak: *Ka pena adalah upacara adat yang ada di kampung Wolowuwu, Desa Tana Lo'o, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, NTT, untuk melaksanakan ritual ka pena banyak persiapan serta susunan seremonial acara yang perlu dilalui. Peran seorang mosalaki selaku pemimpin adat, serta seluruh lapisan masyarakat yang ada sangatlah penting dalam kesuksesan ritual ini. Pelaksanaan dari upacara ka pena ini merupakan wujud penghormatan dari masyarakat terhadap roh-roh nenek moyangnya yang dianggap sebagai pendahulu dan pelindung dari kampung Wolowuwu. Ka pena juga sebagai bentuk untuk menolak bala dalam persiapan memasuki musim bercocok tanam masyarakat Wolowuwu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik penentuan informan, observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan analisis data yang digunakan adalah analisi deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa kampung Wolowuwu meyakini kesejahteraan kehidupan mereka saat ini tidak terlepas dari campur tangan para leluhurnya. Masyarakat Wolowuwu tetap menjalankan upacara ka pena yang diwarisi oleh pendahulunya hingga saat ini, untuk menghormati roh nenek moyangnya.*

PENDAHULUAN

Berbagai macam cara perkembangan budaya terus berlangsung baik yang bersifat statis maupun dinamis. Koentjaraningrat berpendapat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009:144). Maka dari itu mempelajari manusia berarti belajar tentang kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu. Suku Lio dari pulau Flores provinsi NTT menjadi salah satu wilayah dari negara Indoensia yang memiliki keanekaragaman budaya yang menarik untuk di teliti. Mengenal lebih jauh tentang Suku Lio, melihat dari gambaran umumnya Kabupaten Ende terletak di Pulau Flores bagian tengah dan merupakan wilayah dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat di Kabupaten Ende terbagi ke dalam dua suku besar yang mendiaminya yakni, suku Ende dan suku Lio. Suku Lio merupakan salah satu suku tertua yang ada di daratan Flores, jauh sebelum agama-agama besar masuk dan berkembang, masyarakat

Lio sudah mengenal konsep kepercayaan kepada *du'a nggae* (Tuhan sang pencipta) sebagai wujud tertinggi, *nitu pai* (roh halus) yang paling ditakuti, dan juga *ata mata* (orang yang telah meninggal) adalah leluhur yang wajib untuk dihormati. Pada umumnya masyarakat etnis Lio mengenal ritual *ka pena* dan hampir sebagian besar kampung ataupun desa masih melestarikannya. Ritual *ka pena* mungkin terlihat sederhana bagi orang awam, namun berbeda halnya dengan masyarakat lokal selaku pemilik budaya dimana mereka melihat ritual *ka pena* dan serangkaian ritualnya memiliki makna dan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan mereka. Masyarakat suku Lio pada umumnya masih memegang teguh kepercayaan kepada para leluhur yakni dalam wujud roh nenek moyang mereka. Masih banyak tempat-tempat yang disakralkan sebagai tempat persemayaman arwah para leluhur yang ada di kampung-kampung dari etnis Lio.

Ritual *ka pena* tidak semuanya sama dilaksanakan oleh masyarakat suku Lio adapun perbedaannya yakni ada yang menjalankan ritual *po'o te'u* dan juga ada yang menjalankan ritual *ka po'o*. Alasan yang membuat ritual *ka pena* dari warga Wolowuwu ini berbeda dengan etnis Lio lainnya adalah berdasarkan pada kepercayaan masyarakat Wolowuwu itu sendiri dan di akui oleh rumpun etnis Lio lainnya. Masyarakat kampung Wolowuwu mempercayai bahwa asal-usul nenek moyangnya berasal dari wilayah *Ndu'a* atau dataran tinggi yang sekarang dikenal dengan Moni di Kecamatan Kelimutu. Bermigrasi ke wilayah *Mbuli* atau dataran rendah tepatnya di kampung Wolowuwu saat ini. Pada praktik kehidupan etnis Lio yang ada di wilayah *Ndu'a* dan *Mbuli* memiliki perbedaan dalam melaksanakan ritual adat. Berhubung masyarakat Wolowuwu telah tinggal di wilayah *Mbuli* maka mereka menjalankan ritual *ka pena* sesuai dengan jadwal pelaksanaan tradisi *Joka Ju* dari masyarakat *Mbuli*. Namun untuk tetap menghargai dan tidak lupa bahwa nenek moyang mereka berasal dari wilayah *Ndu'a*, warga Wolowuwu melaksanakan ritual *ka pena* di kampungnya sendiri, tidak bergabung dengan etnis Lio *Mbuli* lainnya.

Wolowuwu menjadi salah satu kampung dari suku Lio yang masih terus melestarikan ritual *ka pena* sebagai wujud upacara adat yang sakral dan penghormatan kepada para leluhurnya. Secara garis besar perhelatan ritual *ka pena* masyarakat Wolowuwu, dapat di jelaskan melalui tahap pemberian makan dalam bentuk sesajen kepada roh para leluhurnya. Setelah itu di lanjutkan dengan pelaksanaan *leja pire* yang berarti hari yang haram, dalam waktu 4 hari kedepan masyarakat Wolowuwu akan meliburkan diri masing-masing dari segala aktivitas pekerjaan sehari-hari mereka. Semua masyarakat sudah terikat dengan sumpah yang telah dibuat bersama para *Mosalaki* pada malam setelah pemberian sesajen kepada para leluhur. Apa bila dilanggar maka yang bersangkutan wajib membayar denda sesuai dengan sanksi adat yang telah di tetapkan. Puncak dari perhelatan ritual *ka pena* ini di tutup dengan penyelenggaraan tari *gawi* yang di ikuti seluruh masyarakat Wolowuwu. Selain itu banyak kerabat yang datang dari kampung lain ataupun dari luar kota biasanya hanya untuk mengikuti pementasan tari *gawi* ini. Masyarakat Wolowuwu percaya apabila ritual *ka pena* ini tidak dilaksanakan, maka dapat mendatangkan mala petaka dan hal-hal buruk yang akan menimpa mereka. Petaka yang dimaksud seperti dapat menimbulkan kerugian dari hasil panen, merebaknya wabah penyakit, hingga bencana alam yang akan melanda kampung mereka.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori bersaji dari W. Robertson Smith, ia mengemukakan bahwa tiga gagasan mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan pertama mengenai sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Gagasan kedua bahwa upacara religi atau agama, biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama

mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Pemeluk suatu agama tersebut menjalankan karena kewajiban untuk melakukan upacara dan motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa dan Tuhannya, ataupun untuk mengalami kepuasan secara pribadi, tetapi karena menganggap bahwa melakukan upacara adalah kewajiban sosial. Pada gagasan terakhir yang dikemukakan oleh Robertson pada teorinya mengenai fungsi upacara bersaji. Pada intinya upacara bersaji yaitu dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya. Hal tersebut dianggap sebagai suatu aktivitas yang memiliki fungsi untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa (Koentjaraningrat. 2003: 67).

Relevansi dari teori bersaji menurut W. Robertson Smith dengan penelitian ini dimana, pandangan tentang sistem upacara merupakan wujud dari religi dan agama, dalam praktiknya masyarakat Wolowuwu melihat ritual *ka pena* sebagai suatu kepercayaan yang diwarisi oleh para leluhurnya dan wajib untuk dijaga keberadaannya. Pandangan selanjutnya tentang upacara religi atau agama dapat meningkatkan solidaritas dalam masyarakat, dalam ritual *ka pena* juga terdapat fungsi dan makna yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Wolowuwu. Seperti nilai dan norma yang ada di dalam ritual *ka pena* dapat meningkatkan ikatan solidaritas masyarakat setempat. Pada pandangan yang terakhir masyarakat Wolowuwu juga memberikan persembahan atau sesaji dalam bentuk kurban darah dan sebagian dari organ tubuh hewan dalam melaksanakan ritual *ka pena*. Kemudian sebagian lagi dari hewan yang dikurbankan akan dikonsumsi lagi oleh masyarakat pemilik budaya. Semua hal yang dilakukan ini sebagai wujud penghormatan kepada roh leluhur yang dianggap telah memberikan berkat dan perlindungan terhadap kehidupan masyarakat Wolowuwu baik yang telah berlalu maupun masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Melakukan sebuah penelitian memerlukan sebuah metode, untuk penelitian ini metode yang digunakan yakni metode kualitatif. Dalam penelitian yang bersifat ilmiah metode sangat berperan penting untuk membantu memecahkan permasalahan dalam proses penelitian. Memperhatikan sumber data yang diperoleh untuk mengoptimalkannya dan relevan dengan ketentuan penulisan yang ilmiah maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan suatu subyek secara sistematis fenomena yang diteliti. Menurut Nasution observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan (Nasution 2012:106). Dapat dikatakan sebagai suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dengan berperan serta ambil bagian dalam kehidupan masyarakat Wolowuwu, yang di dalam penelitian ini berperan sebagai pemilik dari ritual *ka pena* yang menjadi objek penelitian ini. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara detail bagaimana fenomena budaya yang ada di masyarakat dapat bertahan hingga sekarang ini. Selain itu ada pula metode pengumpulan data dengan wawancara dimana dilakukan proses percakapan atau memberi pertanyaan langsung kepada responden. Ada pula studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari berbagai sumber-sumber yang menyediakan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti akan mencari informasi untuk melengkapi data-data yang peneliti butuhkan dan tentunya harus relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan semua data yang telah dikumpulkan maka akan dilakukan proses analisis data. Analisis data berperan sebagai tahapan pengelompokan data penelitian yang diperoleh dengan tujuan untuk membantu proses pemecahan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KA PENA WOLOWUWU

Kata *ka pena* berasal dari bahasa lio yang apa bila di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'ka' adalah makan dan 'pena' berasal dari induk kata *pana* yang berarti panah atau memanah. Secara garis besar *ka pena* berarti makan dari hasil panahan atau hasil buruan. Masyarakat Wolowuwu mengenal ritual *ka pena* ini sebagai warisan peninggalan leluhur mereka yang wajib untuk di laksanakan di setiap tahunnya. Ritual *ka pena* masyarakat Wolowuwu merupakan suatu ritual adat yang berdiri sendiri tanpa adanya ikatan dengan ritual-ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat etnis lio-mbuli pada umumnya. Hingga saat ini masyarakat Wolowuwu tidak memiliki catatan mengenai sejarah dari asal usul keberadaan *ritual ka pena* tersebut.

Adapun alasan yang membuat ritual *ka pena* yang ada di kampung Wolowuwu ini berdiri sendiri tanpa adanya ikatan dengan ritual ataupun upacara adat yang dilaksanakan oleh rumpun etnis Lio *mbuli* yang ada disekitarnya. Berdasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat bahwa leluhur tanah Wolowuwu berasal dari daerah Moni Gedhogaja yang merupakan keturunan etnis Lio *ndu'a*. Bermigrasi dan tinggal menetap di kampung Wolowuwu saat ini yang merupakan tanah ulayat dari kekuasaan keturunan etnis Lio *mbuli*. Tujuan perpindahan tersebut adalah sebagai penghubung informasi antara masyarakat Gedhogaja dengan penduduk yang tinggal di tanah mbuli, begitu pula sebaliknya. Masyarakat Wolowuwu kala itu memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari masyarakat tanah *mbuli* kepada sanak saudaranya yang berada di tana *ndu'a*.

Masyarakat Lio *mbuli* memiliki perbedaan dengan masyarakat Lio *ndu'a* dalam menjalankan ritual adatnya. Dari permasalahan yang ada sebagai jalan keluar pendahulu tanah Wolowuwu menjalankan ritual adat *ka pena* masyarakat dari etnis *mbuli*. Dengan alasan mereka telah tinggal di tanah ulayat milik etnis Lio *mbuli* maka dari itu mereka juga harus mengikuti aturan pelaksanaan ritual adat sesuai dengan yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis Lio *mbuli*. Tanpa melepas tanggung jawab mereka sebagai masyarakat yang berasal dari etnis Lio *ndu'a* dan untuk menghormati para leluhurnya, pendahulu kampung Wolowuwu kala itu tetap menjalankan ritual *po'o teu* seperti yang dijalankan oleh masyarakat sesama etnis Lio *ndu'a*. Hanya penyebutan nama dan hari pelaksanaanya yang berbeda, di sesuaikan dengan ritual adat masyarakat Lio *mbuli*.

Pada umumnya masyarakat etnis Lio *mbuli* walaupun berasal dari kampung yang berbeda tetap menjalankan ritual adat *ka pena* pada satu titik wilayah keramat yang telah ditentukan. Namun sebagai rasa penghormatan kepada para leluhurnya yang berasal dari etnis Lio *ndu'a*, serta latar belakang etnis yang berbeda pendahulu kampung Wolowuwu menjalankan ritual *ka pena* yang berlokasi di kampung Wolowuwu itu sendiri. Dimana yang mengikuti ritual *ka pena* ini hanya masyarakat Wolowuwu itu sendiri. Ritual *ka pena* masyarakat Wolowuwu ini lahir dari perbedaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka dari itu sebagai solusi dari adanya perbedaan tersebut maka, pendahulu kampung Wolowuwu memutuskan untuk mewariskan kepada keturunannya dan diyakini hingga saat ini ritual *ka pena* yang ada di kampung Wolowuwu merupakan ritual yang berdiri sendiri tanpa adanya ikatan dengan rumpun etnis Lio manapun.

Ritual *ka pena* bagi masyarakat Wolowuwu memiliki arti yakni, suatu upacara adat yang merupakan penghormatan dan bentuk ucapan terimakasih kepada pendahulu tanah Wolowuwu. Dimana mereka percaya bahwa kedamaian dari kampung Wolowuwu

merupakan wujud dari perlindungan yang diberikan oleh roh leluhur yang telah meninggal dunia dan masih tinggal di sekitar mereka. Selain sebagai pelindung kampung masyarakat Wolowuwu juga memiliki kepercayaan bahwa sebelum bercocok tanam sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk memohon berkat dari roh nenek moyangnya, agar hasil panen perkebunan mereka dapat berbuah melimpah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keyakinan akan adanya makhluk dengan kekuatan yang bersifat magis yang hidup berdampingan, hadir dan selalu mengawasi kegiatan seluruh masyarakat Wolowuwu.

Kewajiban untuk melaksanakan ritual *ka pena* ini apa bila tidak dilakukan maka masyarakat percaya musibah ataupun bencana pasti akan datang melanda kampung Wolowuwu. Musibah yang di percayai berupa bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, musim kemarau yang panjang, dan musim hujan selama berhari-hari hingga berbulan-bulan yang tak kujung berehenti mengakibatkan terhambatnya aktivitas sehari-hari masyarakat Wolowuwu. Selain bencana alam pula musibah seperti merebaknya wabah penyakit menular yang sulit untuk disembuhkan hingga memakan korban jiwa. Adapun untuk bidang pertanian dampak buruk yang diakibatkan adalah serangan hama tanaman yang ada diladang masyarakat, sehingga mengakibatkan berkurangnya hasil pertanian dan pada fase terburuknya akan terjadi peristiwa gagal panen.

Masyarakat Wolowuwu percaya bahwa musibah yang melanda kampungnya terjadi akibat dari kemarahan roh nenek moyang mereka. Seperti contoh pernah terjadi bencana gempa bumi yang dasyat pada tahun 1992, yang melanda daerah Flores/NTT, dan menewaskan banyak orang. Tidak luput pula kampung Wolowuwu juga merasakan guncangan dasyat tersebut yang mengakibatkan rusaknya beberapa rumah dari masyarakat Wolowuwu saat itu, untungnya tidak ada korban jiwa dari masyarakat kampung Wolowuwu. Ada pula bencana alam seperti hujan deras yang disertai angin kencang sering melanda kampung Wolowuwu. Keyakinan akan adanya ikatan yang masih kuat antara masyarakat dan roh leluhurnya menjadi salah satu bentuk pengetahuan yang tumbuh dalam budaya masyarakat Wolowuwu. Adanya kepercayaan akan kekuatan magis dari roh para leluhur yang masih tinggal di sekitar kampung dan hidup berdampingan dengan masyarakat Wolowuwu menjadi salah satu tameng pelindung dan juga sebagai pengontrol kehidupan dari setiap individu yang tinggal di tanah Wolowuwu.

Sesuai pernyataan dan penjelasan yang telah di ungkapkan sebelumnya dapat di katakan, ritual *ka pena* yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Wolowuwu merupakan salah satu upacara tolak bala. Serta penghormatan dan juga bentuk ungkapan terimakasih kepada roh para leluhur yang mendiami dan bertugas sebagai pelindung masyarakat Wolowuwu dari segala bentuk marabahaya dan juga bencana alam. Selain itu kepercayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Wolowuwu ini di yakini sebagai salah satu bentuk pengontrol sosial dari kehidupan bermasyarakat di tanah Wolowuwu. Apa bila dilanggar maka dipercaya akan mengakibatkan dampak negatif yang dapat menimpah masyarakat Wolowuwu kapan pun itu.

PROSES PELAKSANAAN RITUAL KA PENA

Bericara tentang ritual dalam budaya masyarakat tentu tidak terlepas dari proses pelaksanaan seremonial ritual adat yang ada. Maka dari itu pada *ritual ka pena* yang ada di kampung Wolowuwu juga memiliki alur pelaksanaan dari pembukaan hingga penutupan

acaranya. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana proses pelaksanaan ritual *ka pena* masyarakat kampung Wolowuwu.

Penetapan (*Nelu*) Hari Pelaksanaan Ritual Ka Pena

Masyarakat Wolowuwu adalah komunitas etnis Lio yang tergolong kecil, apa bila dibandingkan dengan etnis Lio lainnya. Berdasarkan pada hakikat pelaksanaan ritual *ka pena* yang berdiri sendiri dan tidak terikat pada rumpun etnis manapun. Namun agar menghormati dan tidak terjadi perselisihan diantara sesama rumpun etnis Lio *tana ria* atau wilayah *mbuli*, sebagai pemilik utama dari tanah ulayat kampung Wolowuwu. Pelaksanaan ritual *ka pena* di kampung Wolowuwu serentak dilakukan bersamaan dengan ritual adat tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat etnis Lio *mbuli* yang ada di *tana ria* pada umumnya. Maka dari itu untuk penetapan hari pelaksanaan ritual *ka pena* di kampung Wolowuwu secara otomatis mengikuti jadwal penetapan hari pelaksanaan ritual tolak bala dari masyarakat etnis-lio *mbuli* yang ada di *tana ria*.

Aron Mbete, dkk, dalam buku yang berjudul Khazana Budaya Lio-Ende, menjelaskan penetapan hari pesta *joka ju* masyarakat di tanah persekutuan Ranggase di tetapkan melalui proses yakni bila tiba saatnya untuk bercocok tanam maka, para tua-tua adat utama Ranggase akan mengumumkan (*nelu*) hari pelaksanaan pesta *joka ju* kepada masyarakat. Pada saat tiba musim menanam sesudah bulan sabit pertama para *ata laki* akan berkumpul di rumah pemuka kampung untuk merencanakan dan menentukan waktu yang tepat, serta menyampaikan perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan pesta. Setelah mencapai keputusan penetapan hari pelaksanaan pesta *joka ju* maka akan diumumkan kepada semua orang dari kampung tetangga atau orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan mereka (Aron Mbete, dkk, 2006:66-67). Dari pernyataan ini perlu diketahui bahwa Ranggase merupakan salah satu kampung utama dari rumpun etnis Lio *mbuli* yang termasuk ke dalam wilayah ulayat *tana ria*. Pelaksanaan pesta *joka ju* oleh masyarakat yang ada di etnis Lio *mbuli*, merupakan upacara tolak bala yang sama dengan ritual *ka pena* yang dilakukan oleh masyarakat Wolowuwu. Maka dari itu proses penetapan *nelu* atau hari pelaksanaan ritual *ka pena* di kampung Wolowuwu tidak berbeda dari pernyataan tersebut. Masyarakat kampung Wolowuwu akan menerima kabar tentang penetapan *nelu ka pena* setelah tua-tua adat yang ada di wilayah *tana ria* menentukan harinya. Setelah mencapai kesepakatan maka akan ada utusan yang datang ke kampung Wolowuwu untuk menyampaikan jadwal pelaksanaan pesta adat tersebut.

Pana Manu

Setelah mengetahui penetapan hari pelaksanaan ritual maka, seluruh masyarakat akan melakukan persiapan untuk melaksanakan ritual *ka pena* ini. Persiapan yang dilakukan meliputi proses yang disebut *pana manu*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia '*pana*' berarti memanah dan '*manu*' adalah ayam, secara umum *pana manu* berarti memanah ayam. *Pana manu* hanyalah sebuah istilah penyebutan dari kegiatan yang mana dilakukan oleh kaum laki-laki kampung Wolowuwu. Sehari sebelum ritual pesembahan kepada roh leluhur dilakukan, para laki-laki akan melakukan pengumpulan bahan-bahan makanan pokok seperti beras, ubi, jangung, pisang, dan sayur-mayur yang distok untuk beberapa hari selama pelaksanaan ritual *ka pena* ini.

Adapula kegiatan berburu hewan disekitar wilayah perkampungan. Mereka biasanya

akan menangkap hewan-hewan ternak yang berkeliaran bebas disekitar wilayah kampung. Penduduk yang hewan ternaknya di tingkap tidak akan marah kerana dengan pandangan hewan-hewan ternak yang ditangkap nantinya akan dijadikan persembahan kepada para leluhur tanah Wolowuwu. Hewan-hewan ternak yang di tangkap seperti sapi, ayam, babi, dan anjing ini akan disembelih Selain perjamuan makan bersama, bahan-bahan makanan ini nantinya akan disatukan sebagai persembahan kepada roh leluhur. Dahulu dikatakan oleh penduduk setempat kegiatan pana manu merupakan salah satu kegiatan yang paling dinantikan oleh kaum laki-laki pada saat pelaksanaan ritual *ka pena*.

Po'o Are

Po'o are adalah ritual selanjut nya yang dilakukan oleh masyarakat kampung Wolowuwu, sehari setelah ritual *pana manu* dilakukan. *Po'o are* memiliki arti kata yakni *po'o* merupakan wadah untuk memasak nasi yang terbuat dari bambu, sedangkan *are* adalah sebutan untuk nasi dalam bahasa Lio yang digunakan oleh masyarakat Wolowuwu. Jadi ritual *po'o are* adalah ritual memasak nasi menggunakan wadah bambu. Selain ritual memasak nasi yang menjadi sorotan utama dalam ritual ini adalah proses atau alurnya yang berlangsung selama satu hari penuh.

Berawal dari pagi hari seorang *mosalaki* akan duduk di *hanga* membawa serta wadah-wadah penampung yang terbuat dari daun lontar yang disebut *wati* ada pula yang terbuat dari tempurung kelapa yang disebut *he'a*. Duduknya *mosalaki* di *hanga* ini bertujuan untuk menunggu seluruh masyarakat kampung Wolowuwu mengantar beras dan juga hewan-hewan untuk di kurban kepada roh leluhur. Tugas untuk mengantar bahan persembahan kepada *mosalaki* yang duduk di *hanga* biasanya menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Karena kaum laki-laki akan mempersiapkan diri untuk mengikuti acara *po'o are* yang akan dilakukan setelah semua persembahan dari masyarakat terkumpul.

Kegiatan memasak *po'o are* ini sepenuhnya hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Setiap yang ikut ke lokasi *po'o* akan di bagi tugas masing-masing. Akan ada yang bertugas untuk memasak nasi menggunakan *po'o*, dan juga ada yang bertugas memasak lauknya. Sebelum semua bahan makanan yang dibawa di olah, *mosalaki* akan menjalankan ritual persembahan terlebih dahulu, dengan berdoa kepada arwah para leluhur memohon perlindungan untuk segala makhluk yang hidup di kampung Wolowuwu yang diikuti oleh setiap individu yang hadir saat itu. Kegiatan berdoa ini disebut dengan istilah *sua sasa*. Setelah selesai berdoa kepada para leluhur *mosalaki* akan meletakkan sebatang kayu yang berukuran besar melintang di antara kedua batu besar. Batang kayu yang dipalang tersebut digunakan sebagai sandaran untuk membakar *po'o are*.



Gambar 1. Kegiatan Po'o Are

(Sumber: Dokumentasi Gervas, 2018)

Pada saat makanan telah matang maka semua orang yang hadir disana akan duduk untuk bersantap bersama hingga semua makanan yang ada habis. Makanan yang ada tidak diperbolehkan untuk di bawa pulang ke rumah oleh siapa pun. Ketika acara makan bersama telah usai maka *mosalaki* akan melaksanakan ritual penutup dengan mengguling batu dan menjatuhkan kayu yang digunakan sebagai tempat penyangga dari *po'o-po'o* yang dibakar sebelumnya.

Ju Tu Nitu Pai

Saat hari menjelang malam *mosalaki* akan memulai ritual *ju angi* atau *joka nitu pa'i* dimana ritual ini dilakukan untuk menolak bala dari kampung Wolowuwu. terseedia dua wadah persembahan atau sesajen yang berisi masing-masing satu ekor anak ayam utuh yang telah disembelih dan beras yang dibalut menggunakan daun kelapa muda. Kemudian *mosalaki* memulai ritual doa kepada roh leluhur memohon kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, serta perlindungan terhadap tanaman yang ada di ladang dari seluruh masyarakat Wolowuwu. Setelah *mosalaki* selesai berdoa maka wadah persembahan akan dibawa oleh 2 utusan ke arah yang berlawanan. Dari titik tengah kampung Wolowuwu utusan pertama akan membawa sesajen tersebut ke titik paling barat kampung Wolowuwu dan utusan kedua akan membawah sesajen tersebut ke titik paling timur kampung Wolowuwu.

Perjalanan mengantarkan sesajen tersebut ke titik-titik keramat yang telah ditentukan kedua utusan ini akan mengunjungi setiap rumah dari penduduk kampung Wolowuwu. Kunjungan ini dilakukan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada setiap penduduk untuk ikut serta menolak bala dari diri mereka dan juga seluruh anggota keluarganya. Seorang anggota perwakilan keluarga akan menyetuh sesajen tersebut sebanyak jumlah anggota keluarga yang ada di dalam rumah. Ritual ini disebut dengan *gemo* yang berarti meremas. Meremas yang dimaksud adalah ketika semua orang satu persatu menyentuh sesajen yang dibawa oleh masing-masing utusan untuk diletakkan pada titik yang telah ditentukan. Bentuk sesajen yang akan diberikan kepada *nitu pa'i* dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Sesajen Ju Tu Nitu Pa;i
(Sumber : Dokumentasi pribadi Ewin, 2020)

Pire

Pire berarti larangan yang bersifat keramat, ritual ini merupakan sambungan dari ritual *joka nitu pai* sebelumnya. Setelah kedua utusan tiba dikampung maka semua perempuan dan anak-anak yang ada dikampung Wolowuwu akan masuk ke dalam rumah dan menutup semua pintu dan jendela rumah, serta seluruh sumber penerangan yang ada di kampung Wolowuwu akan dimatikan. Menciptakan suasana malam yang begitu hening dan gelap gulita tanpa cahaya apapun. Sedangkan kaum laki-laki yang masih berkumpul di *hanga* akan melanjutkan diskusi untuk persiapan acara penutupan dari ritual *ka pena* ini. Setelah acara diskusi selesai maka akan ada salah satu *ata laki* yang dipilih untuk menyampaikan pengumuman akan pelaksanaan ritual *pire* di kampung Wolowuwu. Dalam pengumuman tersebut *ata laki* menyampaikan syarat-syarat pelaksanaan ritual *pire* yang akan berlangsung selama empat hari empat malam, yang dimulai setelah pengumuman itu selesai disampaikan. Maka selama empat hari empat malam kedepannya masyarakat Wolowuwu tidak di perbolehkan untuk bekerja kebun dan juga bertenun ikat. Seluruh masyarakat hanya di perbolehkan untuk bersenang-senang saja. Pada waktu *pire* selama empat hari inilah menjadi masa pembersihan atau tolak bola baik dari setiap individu maupun seluruh tempat yang ada di kampung Wolowuwu.

Apa bila ada yang melanggar persyaratan yang telah disepakati bersama pada malam pengumuman, maka orang bersangkutan yang melanggar tersebut akan diberikan sanksi oleh tetua-tetua adat yang ada di kampung Wolowuwu. Bentuk sanksi yang harus dibayar bisa berupa uang, ataupun hewan seperti sapi, kambing, dan juga ayam. Hal tersebut tergantung pada keputusan tetua adat setelah melihat pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi tersebut akan harus dilunasi dengan tenggat waktu paling lama hingga upacara *ka pena* di tahun berikutnya. Hari *pire* akan berakhir pada hari keempat dengan tanda yang diawali oleh istri *mosalaki* tanah Wolowuwu. Pada hari keempat mulai pukul 3 hingga 4 sore masyarakat akan menantikan istri *mosalaki* akan keluar dari rumahnya dan mulai menyapu halaman rumah menggunakan sapu lidi. Jika istri *mosalaki* telah menyapu halaman rumahnya maka itu merupakan tanda bahwa *pire* telah *ji'e* dengan arti hari larangan telah berakhir. Masyarakat sudah diperbolehkan untuk melakukan aktivitas berkebun dan juga bertenun ikat seperti sediakala sambil menunggu hari penutupan ritual *ka pena* ini.

Tari Gawi

Sebagai penutupan acara ritual *ka pena* kampung Wolowuwu akan diadakannya pementasan tari *gawi*. *Gawi* merupakan tarian adat khas daerah Ende-Lio yang mana semua lapisan masyarakat baik suku Ende maupun suku Lio, selalu menggunakan tarian *gawi* sebagai bentuk ucapan syukur kepada pencipta alam semesta dan juga penghormatan kepada arwah para leluhur yang telah meninggal dunia. Pada pementasan tari *gawi* masyarakat Wolowuwu akan membuat persiapan dari berakhirnya hari *pire* mereka semua akan bergotong-royong menyiapkan pementasan tari *gawi*. *Gawi* dalam bahasa lio memiliki arti yang berasal dari dua kata yaitu “*Ga*” yang berarti segan atau sungkan dan” *Wi*” yang berarti tarik. Secara garis besar *gawi* berarti suatu ungkapan rasa hormat yang dituangkan dalam tarian dengan gerakan saling tarik menarik genggaman tangan yang erat diantara para penarinya. Masyarakat Wolowuwu mengartikan Tari *Gawi* sebagai ungkapan syukur dengan menyatukan diri bersama alam yang diiringi dengan musik dari hentakan kaki dan juga syair-syair rohani yang dinyanyikan oleh *ata sodha*. *Gawi* juga merupakan tarian sakral, bagi masyarakat Wolowuwu sehingga dilakukan secara hikmat.

Gerakan tarian cukup sederhana, dengan bergandengan tangan dan didominasi oleh gerakan kaki yang melangkah maju, mundur, ke kiri dan ke kanan secara bersamaan. Sedangkan gerakan tangan hanya diayunkan sembari menikmati irama lagu yang dinyanyikan oleh seorang *ata sodha*. Pertunjukan tari *gawi* biasanya tidak menggunakan musik pengiring, biasanya irama akan terbentuk dengan sendirinya dari sentakan kaki para penari. Kostum yang digunakan para penari dalam pertunjukan tari *gawi* biasanya merupakan pakaian adat. Penari laki-laki biasanya menggunakan kaos berwarna putih dan *Ragi* (tenunan untuk laki-laki), *lesu* (ikat kepala). Sedangkan untuk penari perempuan biasanya menggunakan *lambu nua* (baju khas etnis lio) dan *lawo* (kain dari tenunan khas Lio). Selain wajib menggunakan pakian adat pada saat pementasan tari *gawi* dalam ritual ada penarinya dilarang untuk menggunakan alas kaki. Hal ini di karenakan masyarakat menganggap irama kaki yang terbentuk dari hentakan kaki yang langsung ke tanah lebih hikmat dan sakral, serta pada jaman dahulu leluhur mereka tidak menggunakan alas kaki dalam melakukan tari *gawi*



Gambar 3. Tari *Gawi* Wolowuwu
(Sumber : Dokumentasi pribadi Ewin, 2020)

MAKNA RITUAL *KA PENNA* BAGI MASYARAKAT WOLOWUWU

Ritual *ka pena* kampung Wolowuwu memiliki makna yang terkandung dalam nilai-nilai moral dari pelaksanaan ritual tersebut. Adanya makna yang menjadi salah satu alasan utama masyarakat Wolowuwu tetap mempertahankan ritual adat peninggal leluhurnya hingga saat ini. Walaupun mereka telah mengenal agama sebagai salah satu wadah yang bersifat rohani yang berperan sebagai pengontrol prilaku dari semua umat manusia. Berikut adalah makna yang terdapat dalam ritual *ka pena* masyarakat Wolowuwu.

Makna Budaya

Kehidupan masyarakat Wolowuwu selalu terikat terhadap kepercayaan akan roh leluhur yang telah meninggal dan diyakini masih bersemayam untuk menjaga kampung mereka. Masyarakat Wolowuwu selalu mengenang jasa dari nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia. Pemikiran akan awal mula kampung Wolowuwu itu ada karena adanya restu dari *Ngga'e yeta lulu wula* yang melalui perantaraan nenek moyang mereka dan menjadikan kampung Wolowuwu itu berkembang hingga saat ini. Serta nenek moyang juga sebagai pelopor akan adanya kehidupan dengan berbagai aktivitas dan rutinitas yang ada pada masyarakat Wolowuwu saat ini. Sudah menjadi suatu kewajiban mutlak bagi setiap individu yang tinggal di Wolowuwu untuk melestarikan ritual *ka pena* sebagai suatu budaya peninggalan dari pendahulunya.

Melaksanakan ritual *ka pena* sudah menjadi suatu kegiatan atau aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat Wolowuwu. Berawal dari sutau bentuk kegiatan penghormatan dan ucapan syukur kepada sang pencipta serta untuk roh leluhur yang telah meningga dunia dalam rangka penyambutan musim bercocok tanam, berubah menjadi suatu budaya loka dari masyarakat Wolowuwu itu sendiri. Pada pelaksanaan ritual *ka pena* terdapat seremonial acara yang mungkin bagi orang awam hal tersebut adalah sesuatu yang unik. Namun bagi masyarakat Wolowuwu dengan tetap melaksanakan ritual *ka pena* sesuai dengan apa yang telah diwariskan sebelumnya merupakan suatu bentuk ungkapan penghormatan dan juga rasa tanggung jawab terhadap pendahulunya. Rasa hormat terhadap leluhur dan peninggalan warisan budayanya menjadi tolak ukur dari kebertahanan ritual *ka pena* di Wolowuwu hingga saat ini. Masyarakat Wolowuwu sadar betul akan tanggung jawab mereka sebagai pewaris dari budaya leluhurnya. Hal tersebut tercermin dalam setiap tahunnya masyarakat setempat masi menjalankan ritual *ka pena*, walaupun agama-agama besar telah masuk dan mempengaruhi kehidupan mereka.

Makna Religi

Masyarakat Wolowuwu telah mengenal agama, dengan bergkembangannya agama Katolik dan Islam sebagai mayoritas agama yang diyakini mereka, tidak menjadi penghalang bagi masyarakat setempat untuk tetep melaksanakan ritual pemujaan kepada roh-roh leluhurnya atau yang biasa disebut dengan kepercayaan animisme. Selain menyakini tuhan sang pencipta masyarakat Wolowuwu juga menghormati roh leluhurnya dengan melaksanakan ritual *ka pena*. Secara sederhana pelaksanaan ritual *ka pena* bertujuan untuk memohon perlindungan dari tuhan dan juga leluhur agar memeberkati lahan pertanian mereka, sehingga dapat terhindar dari hama penyakit dan hasil panenpun dapat melimpah. Selain itu ada juga harapan agar masyarakat dapat terhindar dari hal-hal buruk seperti merebaknya wabah penyakit, bencana alam, dan hal lainnya yang dapat

mengganggu dan menghambat kehidupan masyarakat.

Menurut kepercayaan mereka pada setiap tempat yang ada disekitar kampung Wolowuwu memiliki penunggu atau yang disebut dengan *Nitu*. Maka dari itu sebelum memasuki wilayah tersebut dan memulai aktivitas sudah menjadi suatu kebiasaan untuk memberi salam atau ungkapan permissi. Ucapan salam tersebut ditandai dengan melaksanakan ritual pemberian sesajen kepada roh-roh penunggu yang ada ditempat tersebut. Meskipun telah mengenal agama dengan berbagai aturan yang mengikat umatnya tidak menjadi alasan bagi masyarakat untuk meninggalkan kepercayaan lokalnya. Hal ini di karenakan masyarakat Wolowuwu melihat ritual *ka pena* selain sebagai suatu ungkapan penghormatan tetapi dari segi makna nilai-nilai yang berfungsi untuk mengontrol kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalamnya. Masyarakat menyadari dengan adanya ritual adat tersebut jauh sebelum agama itu masuk mereka telah memiliki pengetahuan akan wujud ilahi yang lebih tinggi dari manusia itu. Keberadaanya perlu untuk dihargai dan dihormati sebagai suatu wujud sakral yang berperan sebagai pelindung. Ketika agama masuk dan berkembang masyarakat Wolowuwu sendiri yang menyesuaikan diri, dengan demikian kehidupan masyarakat Wolowuwu masi terikat dengan adat budayanya yang berdampak dengan perkembangan agama.

Makna Pengendalian Sosial

Hidup bermasyarakat tentu membutuhkan hubungan sosial antara individu yang satu dan yang lainnya. Ikatan kekeluargaan maupun hanya sebagi kenalan tentu memiliki perannya masing-masing dalam setiap kehidupan. Masyarakat Wolowuwu selalu menjunjung tinggi rasa persaudaraan, hal itu tergambarkan dalam aktivitas keseharian mereka. Seperti contoh apa bila ada satu keluarga yang berduka di kampung Wolowuwu, maka seluruh masyarakat yang ada di kampung Wolowuwu akan mengalami kedukaan. Bela sungkawan terhadap keluarga yang berduka akan dibuktikan dengan semua orang akan meliburkan diri dari pekerjaannya masing-masing dan selalu bergotong-royong untuk membantu keluarga duka hingga jenazah di kuburkan. Tujuannya adalah untuk menghormati orang yang meninggal dan juga tentunya untuk menghibur keluarga yang tengah larut dalam kesedihan. Selain pada acara kedukaan kebersamaan masyarakat Wolowuwu juga dapat dilihat pada acara hajatan. Apa bila ada keluarga yang mengadakan suatu hajatan maka seluruh masyarakat dengan sukarela akan membantu apa saja yang diperlukan dalam persiapan hajatan tersebut.

Kebersamaan tersebut tidak semata-mata hadir begitu saja, peran dari perhelatan ritual *ka pena* juga memilii andil yang besar dari lahirnya hubungan harmonis yang ada pada masyarakat. Sikap gotong-royong yang dipelajari selama mempersiapkan hingga pelaksanaan ritual *ka pena* selalu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adanya ritual *ka pena* selain sebagai suatu pemenuhan kebutuhan rohani masyarakat yang bersifat magis tetapi juga sebagai suatu bentuk pengendalian sosial yang ada di kampung Wolowuwu. Dari ritual *ka pena* mereka belajar rasa menghormati orang yang lebih tua, dalam bentuk ritual-ritual pemujaan untuk roh-roh nenek moyangnya. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Wolowuwu sadar bahwa apa yang mereka miliki tidak ada begitiu saja tetapi memiliki asal mulanya dan semua itu berkat dari peran para pendahulunya. Selain dari pada itu sikap gotong-royong yang selalu menjadi cerminan hidup dari masyarakat

Wolowuwu. Tidak akan mudah apa bila ritual *ka pena* dilaksanakan oleh sebagian orang atau secara individu, dan mungkin nilai-nilai yang terkandung akan mengalami perubahan.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya dapat dikatakan ritual *ka pena* telah membentuk masyarakat Wolowuwu menjadi pribadi yang taat terhadap perutaran adat yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya. *Ka pena* menjadi ritual wajib yang mengikat masyarakat Wolowuwu dengan alasan sebagai bentuk rasa hormat dan tanggung jawab terhadap budaya peninggal leluhurnya. Melalui *ka pena* masyarakat Wolowuwu diajarkan untuk bersikap sesuai dengan aturan norma serta nilai yang berlaku dalam adat setempat.

KESIMPULAN

Masyarakat Wolowuwu mengenal ritual *ka pena* sebagai warisan peninggalan leluhur mereka yang wajib untuk dilaksanakan di setiap tahunnya. Ritual *ka pena* masyarakat Wolowuwu merupakan suatu ritual adat yang berdiri sendiri tanpa adanya ikatan dengan ritual-ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat etnis Lio Mbuli pada umumnya. Kata *ka pena* berasal dari bahasa Lio apa bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'ka' adalah makan dan 'pena' berasal dari induk kata *pana* yang berarti panah atau memanah. Secara garis besar *ka pena* berarti makan dari hasil panahan atau hasil buruan. Ritual *ka pena* biasanya dilaksanakan pada saat memasuki musim bercocok tanam, yakni pada bulan oktober hingga november yang mana pada bulan tersebut merupakan awal mula musim penghujan di kampung Wolowuwu. Ritual *ka pena* yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Wolowuwu merupakan salah satu upacara tolak bala, serta penghormatan dan juga bentuk ungkapan terimakasih kepada roh para leluhur yang mendiami dan bertugas sebagai pelindung masyarakat Wolowuwu dari segala bentuk marabahaya dan juga bencana alam.

Kewajiban untuk melaksanakan ritual *ka pena* ini apa bila tidak dilakukan maka masyarakat percaya musibah ataupun bencana pasti akan datang melanda kampung Wolowuwu. Musibah yang dipercayai berupa bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, musim kemarau yang panjang, dan musim hujan selama berhari-hari hingga berbulan-bulan yang tidak kunjung berehenti mengakibatkan terhambatnya aktivitas sehari-hari masyarakat Wolowuwu. Selain bencana alam juga musibah seperti merebaknya wabah penyakit menular yang sulit untuk disembuhkan hingga memakan korban jiwa. Adapun untuk bidang pertanian dampak buruk yang diakibatkan adalah penyerangan hama pada tanaman-tanaman yang ada diladang masyarakat, sehingga mengakibatkan berkurangnya hasil pertanian dan pada fase terburuknya akan terjadi peristiwa gagal panen.

DAFTAR REFERENSI

- Arndt, Paul. 2002. "*Du'a Ngga'e Sebagai Wujud Tertinggi dalam Upacara Keagamaan Wilayah Lio (Flores Tengah)*". Maumere : Puslit Candradhya.
- Koenjaraningrat. 1991. "*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koenjaraningrat. 2009. "*Pengantar Ilmu antropologi*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat. 2003. "*Sejarah Teori Antropologi I*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat. 1990. "*Sejarah Teori Antropologi II*". Jakarta: Universitas Indoenesia
- Mbete, Aron Meko, Dkk. 2006. "*Khazanah Budaya Lio-Ende*". Jogjakarta: Pustaka Larasan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.

- Mbete, Aron Meko, Dkk. 2008. *Nggua Bupu "Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende"*. Denpasar:Pustaka Larasan.
- Moleong, Lexy J. 2018. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- S. Nasution. 2012. *"Metode Research (Penelitian Ilmiah)"*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2012. *"Memahami Penelitian Kuantitatif"*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. Bandung: Cv Alfabeta.
- T.O, Ihroni. 1987, *"Sejarah dan Pertumbuhan Teori Anropologi Budaya I dan II"*. Jakarta : P.T. Gramedia